MEDIATISASI ISU-ISU LOKAL TORAJA PADA AKUN INSTAGRAM @INFOTORAJA

[1]Nikita Pasorong, [2]A.A.I. Prihandari Satvikadewi, [3]Bambang Sigit Pramono
[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email Korespondensi: nhikitpsrngg@gmai.com, vika@untag-sby.ac.id, sigit@untag-sby.ac.id

Abstrak
Perkembangan media sosial telah mendorong perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat lokal, khususnya dalam penyebaran dan pembingkaian isu-isu daerah. Instagram sebagai platform berbasis visual menjadi ruang strategis dalam proses mediatisasi isu lokal. Penelitian ini mengkaji mediatisasi isu-isu lokal Toraja melalui akun Instagram @infotoraja sebagai media digital lokal yang aktif menyebarkan informasi sosial, budaya, dan publik di wilayah Toraja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses mediatisasi isu-isu lokal Toraja yang dilakukan melalui akun @infotoraja dengan menelaah bagaimana logika media sosial membentuk cara isu dikonstruksikan dan disebarluaskan kepada publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi daring dan dokumentasi terhadap unggahan akun Instagram @infotoraja selama periode 1–31 Oktober 2025. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi proses mediatisasi berdasarkan konsep Stig Hjarvard, meliputi ekstensi, substitusi, amalgamasi, dan akomodasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @infotoraja berperan sebagai media alternatif yang memperluas jangkauan isu lokal, menggantikan sebagian fungsi media tradisional, menggabungkan aktivitas sosial dengan praktik bermedia, serta mendorong adaptasi aktor dan institusi lokal terhadap logika media digital. Isu-isu lokal Toraja tidak hanya disampaikan sebagai informasi, tetapi juga dikonstruksi sebagai representasi identitas dan realitas sosial masyarakat Toraja di ruang digital. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi digital dengan memberikan pemahaman empiris mengenai praktik mediatisasi isu lokal dalam konteks media sosial berbasis komunitas.
Kata kunci: mediatisasi, isu lokal, Instagram, @infotoraja, Toraja

Abstract
The development of social media has brought significant changes to the communication patterns of local communities, particularly in the dissemination and framing of regional issues. Instagram, as a visually oriented platform, has become a strategic space in the process of local issue mediatization. This study examines the mediatization of local Toraja issues through the Instagram account @infotoraja, which functions as a local digital media platform actively disseminating social, cultural, and public information in the Toraja region. The purpose of this research is to describe the process of mediatizing local Toraja issues through the @infotoraja account by analyzing how social media logic shapes the construction and dissemination of issues to the public. This research employs a qualitative approach using qualitative content analysis. Data were collected through online observation and documentation of posts published on the @infotoraja Instagram account during the period of October 1–31, 2025. Data analysis was conducted by identifying the mediatization processes based on Stig Hjarvard's framework, which includes extension, substitution, amalgamation, and accommodation. The findings indicate that the @infotoraja account functions as an alternative media outlet that expands the reach of local issues, partially replaces the role of traditional media, integrates social activities with media practices, and encourages the adaptation of local actors and institutions to digital media logic. Local Toraja issues are not merely presented as information but are also constructed as representations of Toraja identity and social reality within the digital sphere. This study contributes to the development of digital communication studies by providing empirical insights into the practice of local issue mediatization in the context of community-based social media.
Keywords: *mediatization, local issues, Instagram, @infotoraja, Toraja*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi. Media sosial menjadi salah satu ruang utama dalam dinamika tersebut karena memungkinkan distribusi informasi secara cepat, luas, dan interaktif. Salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram, sebuah aplikasi berbasis visual yang menyediakan berbagai fitur seperti feed, reels, stories, komentar, dan direct message yang memudahkan interaksi antar pengguna secara real-time. Sejak diluncurkan pada tahun 2010, Instagram telah berkembang pesat dan kini

menjadi salah satu media sosial paling populer di Indonesia dengan jumlah pengguna mencapai 103 juta orang (DataReportal, 2025). Kehadiran media sosial seperti Instagram tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami realitas sosial dan budaya mereka. Fenomena ini dikenal dalam kajian komunikasi sebagai mediatisasi suatu proses di mana praktik sosial dan budaya semakin bergantung dan dibentuk oleh logika media (Hjarvard, 2008).

Fungsi Instagram tidak lagi terbatas pada sarana hiburan atau komunikasi personal, tetapi juga berkembang menjadi media publikasi, promosi pariwisata, hingga ruang advokasi isu-isu lokal. Hal ini sejalan dengan karakteristik Instagram yang mengedepankan kekuatan visual, interaktivitas, serta kemudahan berbagi informasi. Dengan demikian, platform ini berpotensi menjadi medium penting dalam mempopulerkan isu-isu lokal yang seringkali tidak mendapatkan sorotan luas dari media arus utama.

Isu lokal merujuk pada fenomena, persoalan, atau dinamika yang terjadi di wilayah tertentu dan berdampak langsung pada masyarakat setempat, baik dalam aspek sosial, budaya, lingkungan, maupun ekonomi. Isu lokal biasanya bersifat kontekstual, dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, serta sering kali merefleksikan identitas dan kearifan lokal (Nurudin, 2015). Namun, dalam praktiknya, isu-isu lokal sering kurang terekspos di media nasional sehingga memerlukan medium alternatif untuk memperluas jangkauan publikasinya. Di tengah arus globalisasi media, isu-isu lokal yang sebelumnya hanya beredar dalam ruang geografis terbatas kini dapat dikenal secara luas melalui platform digital. Media sosial menjadi ruang penting bagi masyarakat daerah untuk menampilkan identitas, membangun citra, dan memperjuangkan kepentingannya sendiri. Salah satu contoh nyata dari proses ini dapat dilihat pada aktivitas akun @infotoraja, sebuah akun Instagram yang secara konsisten menyebarkan informasi, berita, dan konten seputar daerah Tana Toraja dan Toraja Utara.

Akun Instagram @infotoraja merupakan salah satu akun komunitas lokal yang ada di Toraja. Berdasarkan pengamatan peneliti pada akun Instagram @infotoraja akun ini bergabung di media sosial Instagram pada tahun 2015, akun ini memiliki lebih dari 146 ribu pengikut dengan jumlah postingan 4.649 ribu (per tanggal 24 November 2025). Akun ini menyajikan berbagai konten yang mencakup budaya, tradisi, kegiatan masyarakat, wisata, hingga isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat Toraja. Dengan jumlah pengikut yang signifikan dan tingkat interaksi yang tinggi, @infotoraja memiliki potensi sebagai media publikasi alternatif yang menjangkau banyak kalangan. Konten yang disajikan oleh akun ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lokal.

Jika dibandingkan akun Instagram @infotoraja dengan akun sejenisnya yaitu akun Instagram @kareba_toraja akun ini sama-sama merupakan akun lokal yang berfokus pada wilayah Toraja. Berdasarkan pengamatan peneliti pada akun Instagram @kareba_toraja akun ini memiliki 35 ribu pengikut dengan jumlah postingan 3.665 ribu (per tanggal 24 November 2025), sedangkan akun Instagram @infotoraja akun ini memiliki lebih dari 146 ribu pengikut dengan jumlah postingan 4.649 ribu (per tanggal 24 November 2025). Dari segi jumlah pengikut dan intensitas postingan @kareba_toraja jauh lebih rendah, sedangkan dari segi jumlah pengikut dan intensitas postingan, @infotoraja jauh lebih aktif dan memiliki jangkauan yang lebih luas.

Berdasarkan perbandingan antara akun Instagram @infotoraja dan @kareba_toraja, dapat disimpulkan bahwa @infotoraja memiliki keunggulan dalam hal jangkauan audiens, frekuensi unggahan, dan konsistensi dalam menyajikan informasi lokal. Dengan lebih dari 146 ribu pengikut dan 4.649 unggahan, akun ini menunjukkan aktivitas yang tinggi dan keterlibatan yang luas dalam menyebarkan informasi di wilayah Toraja. Sementara itu, meskipun @kareba_toraja juga merupakan akun lokal yang relevan, jumlah pengikutnya yang hanya mencapai 35 ribu dan total unggahan 3.665 menunjukkan bahwa intensitas aktivitasnya lebih rendah. Hal ini menandakan bahwa @infotoraja lebih dominan sebagai sumber informasi digital bagi masyarakat Toraja, baik dalam hal aktualisasi berita maupun penyebaran isu lokal secara cepat dan luas.

Dengan demikian, dari segi kinerja dan pengaruh digital, @infotoraja lebih luas menjangkau masyarakat dan mempopulerkan isu-isu lokal dibandingkan akun sejenisnya. Berdasarkan hasil perbandingan di atas hal ini menunjukan bahwa akun Instagram @infotoraja lebih aktif dan konsisten dalam menyebarkan berbagai informasi serta menyajikan berbagai konten yang mencakup peristiwa aktual, budaya, tradisi, kegiatan masyarakat, hingga isu-isu yang terjadi di Toraja,

Akun @infotoraja memiliki peran penting dalam menyebarkan berbagai isu lokal mulai dari peristiwa sosial, kegiatan budaya, kebijakan pemerintahan, hingga promosi pariwisata. Melalui unggahan berupa foto, video, dan narasi, akun ini berfungsi sebagai media alternatif yang tidak hanya menginformasikan, tetapi juga mewakili (merepresentasikan) identitas dan realitas masyarakat Toraja di ruang digital. Dengan lebih dari puluhan

ribu pengikut, @infotoraja menjadi sumber utama informasi lokal bagi masyarakat Toraja, baik yang tinggal di daerah maupun di perantauan.

Proses penyebaran isu melalui akun ini mencerminkan bagaimana mediatisasi bekerja pada level lokal. Informasi yang dahulu disebarkan lewat media tradisional seperti radio, pamflet, atau surat kabar, kini mengalami pergeseran ke media sosial yang bersifat cepat, visual, dan interaktif. Pergeseran ini menandai munculnya bentuk baru komunikasi lokal di mana masyarakat bukan hanya penerima pesan, tetapi juga produsen, kurator, dan penafsir makna informasi itu sendiri.

Selain aspek mediatisasi, hal lain yang menarik adalah bagaimana isu-isu lokal Toraja direpresentasikan di media sosial tersebut. Representasi yang ditampilkan oleh @infotoraja tidak hanya memuat informasi faktual, tetapi juga menyiratkan konstruksi makna tertentu tentang "Toraja" dan masyarakatnya. Misalnya, melalui unggahan tentang rumah adat Tongkonan, ritual Rambu Solo', atau kegiatan sosial, akun ini membangun citra Toraja sebagai daerah yang kaya akan budaya, solidaritas, dan semangat kolektivitas. Sebaliknya, dalam postingan tentang kerusakan infrastruktur, bencana, atau kebijakan pemerintah, media ini juga membentuk persepsi kritis terhadap kondisi sosial dan tata kelola daerah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang mediasi identitas dan kepentingan daerah. @infotoraja bukan hanya menyampaikan berita, tetapi juga menciptakan narasi tentang siapa orang Toraja, nilai-nilai apa yang penting, dan bagaimana Toraja ingin dilihat oleh dunia luar. Dalam konteks teori mediatisasi (Hjarvard, 2008), hal ini menggambarkan bagaimana praktik sosial-budaya masyarakat telah beradaptasi dengan logika media digital.

Meskipun kajian mediatisasi melalui Instagram telah banyak dilakukan pada konteks agama, promosi, dan pariwisata, terdapat research gap signifikan karena belum ada studi kualitatif yang secara spesifik menganalisis proses mediatisasi isu-isu lokal Toraja melalui akun @infotoraja, yang mendominasi informasi digital daerah dengan 146 ribu pengikut per tanggal 24 November 2025. Penelitian ini menarik diteliti karena mengungkap bagaimana platform visual seperti Instagram memperluas jangkauan (extension), menggantikan media tradisional (substitution), menggabungkan interaksi publik (amalgamation), dan mendorong respons institusi (accommodation) terhadap dinamika sosial-budaya Toraja, sehingga berkontribusi pada pemahaman transformasi komunikasi lokal di era digital.

Mediatisasi isu lokal Toraja melalui akun Instagram @infotoraja penting diteliti karena fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam pola komunikasi masyarakat lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi sarana pembentukan kesadaran budaya, solidaritas sosial, dan citra daerah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana proses mediatisasi bekerja dalam konteks lokal.

Tinjauan Pustaka

Teori mediatisasi

Teori mediatisasi adalah kerangka teoritis dalam ilmu komunikasi dan kajian media yang memahami media bukan hanya sebagai sarana penyampai pesan, tetapi sebagai kekuatan sosial yang mempengaruhi, mengubah, bahkan membentuk institusi, budaya, dan kehidupan sosial (Ushanova, 2015). Mediatisasi menunjukkan bahwa media bukan hanya alat pengantar pesan, tetapi menjadi agen perubahan sosial dan budaya yang mendasar (Krotz, 2017). Dengan kata lain, mediatisasi menjelaskan bahwa masyarakat modern semakin tergantung pada logika media misalnya pada cara media mengemas isu, membingkai peristiwa, hingga menentukan apa yang dianggap penting atau tidak. Media tidak hanya melaporkan realitas, tetapi ikut mengkonstruksi realitas sosial. Konsep ini penting karena menjelaskan fenomena di era sekarang: bagaimana politik, agama, budaya, pendidikan, bahkan isu lokal di masyarakat kecil pun disesuaikan dengan gaya media agar bisa "terlihat" dan "dianggap penting" oleh public (Couldry & Hepp, 2017).

Instagram

Instagram sebagai media sosial merupakan *platform* berbasis visual yang digunakan untuk membagikan foto, *video*, dan informasi secara dan luas (Manovich, 2017). Instagram adalah salah suatu aplikasi Smartphone media sosial yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat karena beragam fitur yang dapat membantu penggunanya mengemas informasi berbentuk foto dan *video* (Rika Widianita, 2023). Pengertian *Platform* ini sangat efektif dalam menarik perhatian pengguna, terutama pada generasi muda. Diluncurkan pada tahun 2010, Instagram telah menjadi salah satu *platform* media sosial paling populer di dunia, dengan jutaan pengguna aktif

setiap hari. Instagram adalah sebagai tempat untuk membagi foto dengan cara mengunggahnya agar dapat dilihat oleh khalayak. Sistem pertemanan yang ada di Instagram menggunakan istilah *follower* (pengikut) dan *following* (orang yang diikuti) (Ummah, 2019). Dengan demikian komunikasi antar sesama pengguna Instagram dapat terjalin dengan memberikan tanda suka dan juga memberi komentar terhadap foto yang telah diunggah oleh pengguna lainnya. Pengikut juga menjadi salah satu unsur terpenting, dimana jumlah like berbanding lurus dengan tingkat kebagusan dan kepopuleran foto tersebut (Mainanda, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses mediatisasi isu-isu lokal Toraja pada akun Instagram @infotoraja. Pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada penafsiran makna di balik tindakan, simbol, dan praktik sosial dalam konteksnya, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel (Denzin & Lincoln, 2011; Lubis, 2025).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi kualitatif, yang digunakan untuk menafsirkan makna pesan media secara sistematis dan kontekstual (Moleong, 2017). Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti menarik makna dan inferensi yang sahih dari data dengan mempertimbangkan konteks komunikasi (Krippendorff, 2018). Fokus analisis diarahkan pada konten visual dan naratif Instagram @infotoraja guna mengidentifikasi tema, pola penyajian, dan proses mediatisasi isu-isu lokal Toraja.

Unit analisis penelitian ini adalah pesan media yang memuat isu-isu lokal Toraja, sedangkan unit observasi mencakup seluruh unggahan akun Instagram @infotoraja yang dipublikasikan pada periode 1–31 Oktober 2025. Data dikumpulkan melalui dokumentasi konten dan dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif untuk memahami bagaimana isu lokal dikonstruksikan dan dimediasikan melalui media sosial.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan 9 konten yang tertera pada tabel di atas, bagian ini akan menguraikan dan menjelaskan setiap konten secara individual, dan akan fokus pada proses mediatisasi yang terjadi pada akun Instagram @infotoraja pada periode 1 Oktober 2025 hInggah 31 Oktober 2025. Dengan menjelaskan setiap konten satu per satu melalui empat dimensi mediatisasi: **Ekstensi, Substitusi, Amalgamasi, dan Akomodasi**. Uraian ini disusun naratif, sistematis, dan kontekstual sesuai pendekatan analisis isi kualitatif serta kerangka teori mediatisasi media.

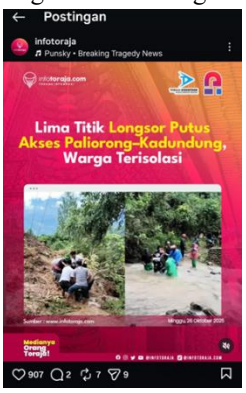
Gambar 1 Postingan Akun Instagram @Infotoraja 1



Sumber: Screenshoot akun instagram @infotoraja, 2025

Konten pertama adalah Konten Pencurian Ban dan Velg Motor di Gandasil (20 Oktober 2025) yang mendapatkan lebih dari 2.006 like, 63 komentar, dan 118 kali dibagikan. Ekstensi, instagram berfungsi memperluas jangkauan informasi kriminal yang sebelumnya hanya diketahui warga sekitar Gandasil. Melalui unggahan visual motor tanpa ban, peristiwa ini menjangkau publik Toraja secara lebih luas dan cepat, bahkan lintas wilayah. Substitusi, peran media konvensional seperti laporan polisi tertulis atau berita cetak digantikan oleh unggahan Instagram yang lebih instan. Masyarakat tidak menunggu rilis resmi, tetapi langsung memperoleh informasi melalui feed @infotoraja. Amalgamasi, konten memadukan foto visual kejadian, narasi singkat, serta interaksi audiens (komentar, like, dan repost). Realitas sosial (pencurian) menyatu dengan logika media sosial yang menekankan visual yang mengejutkan dan engagement. Akomodasi, penyajian konten disesuaikan dengan karakter Instagram: foto kuat, caption ringkas, dan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini menunjukkan adaptasi cara penyampaian isu kriminal agar relevan dengan perilaku konsumsi audiens digital.

Gambar 2 Postingan Akun Instagram @Infotoraja 2



Sumber: Screenshoot akun instagram @infotoraja, 2025

Konten kedua adalah Konten Tanah Longsor Paliorong–Kadundung (26 Oktober 2025) yang mendapatkan lebih dari 907 like, 2 komentar, dan 7 kali dibagikan. Ekstensi, media sosial memperluas informasi bencana alam yang bersifat lokal menjadi perhatian publik yang lebih luas, termasuk pihak di luar wilayah terdampak. Substitusi, instagram menggantikan peran pengumuman resmi pemerintah atau media lokal cetak sebagai sumber utama informasi awal mengenai kondisi akses jalan dan isolasi warga. Amalgamasi, visual warga menyeberangi genangan air dan longsor berpadu dengan narasi empatik. Realitas bencana tidak hanya disampaikan sebagai fakta, tetapi juga sebagai pengalaman visual yang membangun kepedulian. Akomodasi, konten disesuaikan dengan logika media sosial dengan menonjolkan unsur dramatis visual dan urgensi, sehingga mendorong audiens untuk bereaksi dan membagikan ulang.

Gambar 3 Postingan Akun Instagram @Infotoraja 3



Sumber: Screenshoot akun instagram @infotoraja, 2025

Konten ketiga adalah Konten Kerusakan Atap Puskesmas Sopai (29 Oktober 2025) yang mendapatkan lebih dari 1.198 like, 2 komentar, dan 32 kali dibagikan. Ekstensi, informasi mengenai kerusakan fasilitas publik diperluas dari laporan internal menjadi konsumsi publik, sehingga meningkatkan transparansi layanan kesehatan. Substitusi, instagram berfungsi menggantikan papan pengumuman atau konferensi pers resmi sebagai medium penyampaian informasi kondisi Puskesmas. Amalgamasi, fakta kerusakan fisik bangunan digabungkan dengan narasi penenang bahwa layanan tetap berjalan. Media menjadi ruang negosiasi antara krisis dan stabilitas sosial. Akomodasi, penyajian dibuat informatif dan tidak sensasional, menyesuaikan norma sosial audiens yang sensitif terhadap isu layanan kesehatan.

Gambar 4 Postingan Akun Instagram @Infotoraja 4



Sumber: Screenshoot akun instagram @infotoraja, 2025

Konten keempat adalah Konten Ledakan Tabung Gas di Singki (24 Oktober 2025) yang mendapatkan lebih dari 2.724 like, 15 komentar, dan 11 kali dibagikan. Ekstensi, peristiwa kebakaran rumah warga diperluas dari kejadian lokal menjadi isu publik yang menimbulkan kewaspadaan kolektif. Substitusi, alih-alih menunggu laporan resmi pemadam atau media arus utama, masyarakat memperoleh informasi melalui unggahan Instagram secara real time. Amalgamasi, foto asap dan rumah terbakar berpadu dengan narasi singkat yang memicu emosi dan empati. Realitas bencana dan logika viral media sosial saling menyatu. Akomodasi, konten dikemas dengan visual kuat karena sesuai dengan karakter Instagram yang mengutamakan dampak visual untuk menarik perhatian audiens.

Gambar 5 Postingan Akun Instagram @Infotoraja 5



Sumber: Screenshoot akun instagram @infotoraja, 2025

Konten kelima adalah Konten Penundaan Penggusuran Tongkonan Ka'pun (6 Oktober 2025) yang mendapatkan lebih dari 1.724 *like*, 170 komentar, dan 9 kali dibagikan. Ekstensi, isu konflik sosial dan budaya diperluas ke ruang publik digital, menjangkau generasi muda yang mungkin tidak terlibat langsung dalam diskursus adat. Substitusi, instagram menggantikan forum musyawarah atau pemberitaan resmi sebagai ruang awal penyebaran informasi kebijakan Pemda. Amalgamasi, nilai adat, kebijakan pemerintah, dan opini publik bertemu dalam satu ruang media sosial melalui komentar dan repost. Akomodasi, narasi disusun dengan bahasa yang sensitif terhadap nilai budaya Toraja, menunjukkan adaptasi media terhadap konteks lokal dan sosial.

Gambar 6 Postingan Akun Instagram @Infotoraja 6



Sumber: Screenshoot akun instagram @infotoraja, 2025

Konten keenam adalah Konten Penangkapan Pembobol Rumah (22 Oktober 2025) yang mendapatkan lebih dari 6.589 *like*, 234 komentar, dan 68 kali dibagikan. Ekstensi, video memperluas persebaran informasi kriminal dengan jangkauan yang jauh lebih luas dibandingkan laporan lisan warga. Substitusi, reels menggantikan kronologi berita kriminal di media cetak atau siaran televisi lokal. Amalgamasi, rekaman visual, narasi penangkapan, dan respons audiens menyatu, menciptakan sensasi kehadiran langsung dalam peristiwa. Akomodasi, pemilihan format Reels menunjukkan adaptasi terhadap algoritma Instagram yang memprioritaskan video pendek dan dinamis.

Gambar 7 Postingan Akun Instagram @Infotoraja 7



Sumber: Screenshoot akun instagram @infotoraja, 2025

Konten ketujuh adalah Konten Reels Penangkapan Curanmor Tallunglipu (27 Oktober 2025) yang mendapatkan lebih dari 7.768 like, 474 komentar, dan 71 kali dibagikan. Ekstensi, informasi keberhasilan aparat diperluas sebagai bentuk kontrol sosial dan edukasi publik. Substitusi, media sosial menggantikan rilis resmi kepolisian sebagai sumber utama informasi awal. Amalgamasi, peran aparat, partisipasi warga, dan narasi media berpadu dalam satu konten yang memproduksi makna keamanan kolektif. Akomodasi, gaya penyajian cepat dan visual disesuaikan dengan kebiasaan audiens mengonsumsi konten video singkat.

Gambar 8 Postingan Akun Instagram @Infotoraja 8



Sumber: Screenshoot akun instagram @infotoraja, 2025

Konten kedelapan adalah Konten Reels Pencurian Motor di Rujab Bupati (26 Oktober 2025) yang mendapatkan lebih dari 4.183 *like*, 422 komentar, dan 51 kali dibagikan. Ekstensi, peristiwa lokal diperluas menjadi isu simbolik karena terjadi di sekitar pusat pemerintahan. Substitusi, instagram menggantikan media formal sebagai ruang awal pembentukan opini publik. Amalgamasi, rekaman CCTV, narasi kejadian, dan diskusi publik di kolom komentar saling menyatu. Akomodasi, pemanfaatan CCTV sebagai konten menunjukkan adaptasi terhadap preferensi audiens pada bukti visual yang autentik.

Gambar 9 Postingan Akun Instagram @Infotoraja 9



Sumber: Screenshoot akun instagram @infotoraja, 2025

Konten kesembilan adalah Konten Kebakaran di Singki (24 Oktober 2025) yang mendapatkan lebih dari 5.759 *like*, 157 komentar, dan 45 kali dibagikan. Ekstensi, media memperluas rasa kewaspadaan kolektif melalui visual asap hitam yang dramatis, tentang kebaran yang terjadi Singki. Substitusi, instagram berperan sebagai media peringatan dini, menggantikan sirene atau pengumuman resmi. Amalgamasi, visual, narasi, dan reaksi audiens membentuk konstruksi realitas bencana di ruang digital. Akomodasi, konten dikemas singkat, visual, dan informatif sesuai karakter konsumsi cepat media sosial.

Mediatisasi adalah proses sosiologis jangka panjang di mana media secara bertahap mengambil peran yang lebih besar dalam membentuk dan memediasi interaksi sosial dan budaya. Dalam konteks ini, @infotoraja berfungsi sebagai medium yang membawa peristiwa lokal (realitas) ke dalam format media sosial (Instagram).

Berikut adalah proses mediatisasi dalam unggahan @Infotoraja. Ekstensi (*Extension*), Berita-berita lokal di Toraja (seperti longsor, pencurian, kebakaran) yang secara tradisional hanya diketahui oleh masyarakat sekitar diperluas cakupan audiensnya hingga ke luar Toraja, bahkan global, melalui platform Instagram. Kejadian hari itu (misalnya 20 Oktober) diperpanjang masa hidupnya di ranah digital (tersimpan di akun Instagram) dan bisa diakses kapan saja. Substitusi (*Substitution*), Penggunaan Instagram menggantikan sebagian peran komunikasi tradisional, seperti papan pengumuman desa atau radio lokal, sebagai sumber utama untuk mengetahui berita-berita terbaru. Masyarakat tidak perlu lagi menunggu media cetak atau siaran berita tertentu, mereka mengganti rutinitas pencarian informasi mereka dengan scrolling di Instagram. Amalgamasi (*Amalgamation*), Unggahan @infotoraja adalah amalgamasi dari: 1) Fungsi Media Massa: Menyajikan berita resmi (judul, foto, tanggal, sumber), 2) Fungsi Interpersonal/Sosial Media: Pengguna dapat langsung bereaksi (2.006, *likes* di berita pencurian), mengomentari (63 komentar), dan membagikan (23 *shares*), mengubah konsumsi berita menjadi interaksi sosial. Akomodasi (*Accommodation*), Institusi yang terlibat dalam berita (misalnya Kepolisian dalam kasus pencurian, Puskesmas dalam kasus atap ambruk, Pemerintah Daerah dalam penanganan longsor) harus mengakomodasi kecepatan dan format media sosial. Kepolisian, misalnya, harus siap memberikan keterangan yang media-*friendly* (mudah dicerna dan cepat) karena berita sudah terpublikasi, yang menunjukkan bahwa institusi tersebut beradaptasi dengan kecepatan penyebaran informasi media sosial. Slogan "Medianya Orang Toraja!" juga menunjukkan akomodasi identitas lokal ke dalam ranah media digital.

Berdasarkan pemaparan analitis di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian mendukung teori mediatisasi Hjarvard. Proses penyebaran dan pembentukan isu-isu lokal melalui akun Instagram @infotoraja merupakan bukti nyata bagaimana media sosial berperan sebagai agen transformasi sosial dan budaya. Instagram tidak hanya memperluas jangkauan isu lokal, tetapi juga menggantikan model penyampaian informasi tradisional, menggabungkan fungsi berita dan percakapan publik, serta mendorong institusi untuk menyesuaikan diri dengan logika media digital. Dengan demikian, mediatisasi isu lokal Toraja melalui @infotoraja menunjukkan pergeseran besar dalam pola komunikasi masyarakat dan mempertegas pentingnya media sosial sebagai ruang publik baru untuk membangun kesadaran, identitas, dan partisipasi sosial.

Penutup

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji proses mediatisasi isu-isu lokal Toraja melalui akun Instagram @infotoraja, yang berfokus pada bagaimana konten visual dan naratif yang dipublikasikan akun tersebut membentuk penyebaran informasi, konstruksi makna, serta representasi realitas sosial masyarakat lokal di ruang digital. Berdasarkan hasil observasi *online*, analisis isi kualitatif, dan dokumentasi berbagai unggahan terkait isu lokal dalam periode penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama yang menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Pertama, proses mediatisasi yang terjadi pada akun @infotoraja menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis sebagai ruang publik digital bagi masyarakat Toraja. Kedua, temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih mengandalkan Instagram sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi lokal. Ketiga, unggahan konten @infotoraja memadukan fungsi media massa (penyampaian berita) dengan fungsi interaksi sosial media (*likes*, komentar, dan *share*). Keempat, penelitian juga menemukan bahwa publikasi isu lokal melalui Instagram mendorong institusi publik. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa akun Instagram @infotoraja berperan penting sebagai agen mediatisasi isu-isu lokal Toraja.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena mediatisasi isu lokal melalui media sosial mencerminkan perubahan budaya komunikasi masyarakat Toraja yang semakin bergantung pada logika media digital dalam memahami realitas sosial, membangun identitas kolektif, dan memperjuangkan kepentingan publik melalui ruang publik virtual.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses mediatisasi isu-isu lokal Toraja melalui akun Instagram @infotoraja, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait agar pemanfaatan media sosial dalam penyebaran informasi lokal dapat semakin efektif dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Pertama, bagi pengelola akun Instagram @infotoraja, disarankan memperkuat strategi kurasi konten dengan meningkatkan kedalaman informasi dan verifikasi data sebelum publikasi, terutama pada konten yang terkait isu sensitif seperti kriminalitas dan bencana alam. Kedua, bagi masyarakat dan pengguna media sosial, diharapkan agar lebih aktif berpartisipasi dalam menyebarkan informasi yang bermanfaat, memberikan respons berdasarkan fakta, serta berperan menjaga ruang digital yang sehat. Terakhir, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup fokus analisis konten yang hanya mencakup periode tertentu dan tidak melibatkan wawancara langsung, sehingga hasil penelitian masih dapat diperkaya dengan pendekatan metodologis yang lebih luas. Dengan demikian, saran-saran ini diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif dalam mengoptimalkan peran media sosial sebagai ruang informasi, ruang partisipasi publik, serta wadah representasi identitas dan kesadaran sosial masyarakat Toraja di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Couldry, N., & Hepp, A. (2017). *The Mediated Construction of Reality*. Polity Press.

DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia — Social media statistics*. DataReportal.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4 ed.). SAGE Publications.

Hjarvard, S. (2008). The mediatization of society: A theory of the media as agents of social and cultural change. *Nordicom Review*, *29*(2), 105–134.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4 ed.). SAGE Publications.

Krotz, F. (2017). *Mediatization: Concept, changes, consequences*. Palgrave Macmillan.

Lubis, S. (2025). *Pengantar Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kualitatif*. Universitas Medan Area Press.

Mainanda, R. (2021). *Pemanfaatan Instagram sebagai media promosi hotel di Kota Pekanbaru*.

Manovich, L. (2017). *Instagram and Contemporary Image*. University of San Diego Press.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.

Nurudin. (2015). Pengantar Komunikasi Massa. *Rajawali Pers*.

Ushanova, O. (2015). *Mediatization of society: Concept, approaches, consequences*. Moscow State University.